

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pelayanan kesehatan adalah sesuatu yang mutlak yang harus didapatkan oleh masyarakat meliputi kegiatan dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan mencegah penyakit yang terjadi di masyarakat. Pemerintah harus mengupayakan pelayanan kesehatan yang diterima oleh masyarakat semakin baik. Upaya kesehatan yang di maksud adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat dengan mewujudkan kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Salah satu upaya kesehatan yang dilakukan pemerintah adalah memperhatikan pelayanan kefarmasian.

Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Penyimpanan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai dilakukan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan serta pengendalian, pencatatan dan pelaporan. Obat yang diterima dicek kesesuaian jenis, spesifikasi, jumlah, mutu, waktu penyerahan, dan harga yang tertera dalam kontrak atau surat pesanan dengan kondisi fisik yang diterima. Semua dokumen terkait penerimaan barang harus tersimpan dengan baik. Setelah barang diterima di gudang farmasi perlu dilakukan penyimpanan sebelum dilakukan pendistribusian.

Penyimpanan adalah suatu kegiatan memelihara dan menyimpan perbekalan farmasi yang diterima pada tempat yang dinilai aman. Tujuan penyimpanan adalah memelihara mutu sediaan obat, menghindari penggunaan yang tidak bertanggungjawab, menjaga ketersediaan, memudahkan pencarian dan pengawasan. Metode penyimpanan dapat dilakukan berdasarkan kelas terapi, menurut bentuk sediaan dan alfabetis dengan menerapkan prinsip FEFO dan FIFO.

Penyimpanan obat juga didasarkan menurut karakteristiknya masing-masing, salah satunya dengan melihat suhu penyimpanannya. Beberapa obat tidak dapat disimpan begitu saja pada

suhu ruangan meskipun suhu ruangnya terkendali dengan baik. Ada obat-obat yang memerlukan suhu khusus yaitu pada suhu dingin seperti vaksin dan suppositoria.

Penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Pusat Rumah Sakit Santo Yusup terutama untuk penyimpanan obat bersuhu dingin dilakukan secara turun-temurun dan jarang dilakukan cek ulang apakah obat-obat tersebut memang seharusnya disimpan pada suhu dingin atau cukup disimpan pada suhu ruangan yang terkendali. Oleh karena itu penulis berinisiatif untuk menyusun karya tulis yang berjudul "Monitoring dan Evaluasi Penyimpanan Obat Bersuhu Dingin di Instalasi Farmasi Pusat Rumah Sakit Santo Yusup Bandung".

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengelolaan penyimpanan obat bersuhu dingin di Instalasi Farmasi Pusat Rumah Sakit Santo Yusup Bandung

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengelolaan penyimpanan obat bersuhu dingin di Instalasi Farmasi Pusat Rumah Sakit Santo Yusup Bandung

- a. Alur penerimaan obat
- b. Cara penerimaan produk obat bersuhu dingin
- c. Cara penyimpanan produk obat bersuhu dingin
- d. Pengamatan suhu tempat penyimpanan produk obat bersuhu dingin
- e. Kesesuaian penyimpanan produk obat bersuhu dingin dengan brosur obat dari pabriknya

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi peneliti

Untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan peneliti selama perkuliahan.

I.4.2 Bagi Institusi

Sebagai tambahan pustaka pada Program Studi Farmasi Universitas Bhakti Kencana Bandung

I.4.3. Bagi Instansi

Sebagai bahan informasi dalam upaya pengembangan pelayanan di Instalasi Farmasi di Rumah Sakit Santo Yusup Bandung